BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Karakter Peserta Didik

a. Pengertian

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassein, kharax,* dalam bahasa Inggris : *character* dan dalam bahasa Indonesia : karakter. *Character* dalam bahas Yunani berasal dari kata *charassein* yang bermakna membuat taajam, membuat dalam.[1] Dalam kamus Poerwadaminta yang dikutip oleh Abdul Mdjid dan Dian Andayani, karakter dimaknakan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Dalam kamus Sosiologi karakter merupakan ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang.[2]

Selain makna menurut beberapa kamus di atas, banyak para ahli yang memiliki pendapat tersendiri mengenai makna "karakter". Imam Ghazali menganggap karakter lebih dekat

[1] Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter "Konsep dan Implikasinya",* (Jakarta : Kencana, 2018), hal. 10

[2] Ibid, hal. 11

dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikiran lagi.[3] Menurut Alwisol karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan Wynne mengungkapkan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa dinyatakan sebagai orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.[4]

Peserta didik menurut Abu Ahmadi merupakan sosok manusia sebagai individu/pribadi. Individu diartikan seorang tidak tergantung dengan orang lain, yang berarti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.[5] Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam merupakan orang

[3] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

[4] Hasby Assidiqi, *"Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share",* Vol. 1 No. 1 (Januari-April 2015), hal. 47

[5] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 205

yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[6] Sedangkan makna peserta didik menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[7] Secara keseluruhan peserta didik dapat diartikan sebagaai individu yang memiliki hak dalam menentukan keinginan mereka berdasarkan potensi yang mereka miliki dengan melalui proses pembelajaran yang telah ditentukan baik jenis maupun jenjang pendidikannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter peserta didik adalah sifat atau akhlak yang bersifat stabil dan melekat pada diri peserta didik terbentuk oleh interaksi dan lingkungannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Karakter merupakan tingkah laku yang tidak bersifat statis atau masih bisa dirubah. Dalam merubah karakter seseorang, diperlukan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari

[6] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 47

[7] Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung : Permana, 2006), hal. 65

faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara *continue* mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikirah. Adapun faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.[8]

Berikut adalah pengelompokan yang lebih jelas mengenai faktor *internal* dan faktor *eksternal*, yaitu :[9]

a. Faktor dari dalam (*internal*)
    1) Insting
    2) Kepercayaan
    3) Keinginan
    4) Hati nurani
    5) Hawa nafsu
b. Faktor dari luar (*eksternal*)
    1) Lingkungan
    2) Rumah tangga dan sekolah
    3) Pergaulan teman
    4) Penguasa atau pemimpin

[8] M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam.* (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

[9] Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam.* (Surabaya : Pustaka Islami, 1987), hal. 73

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.[10] Kemendikbud memapakarkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter diantaranya:[11]

1) Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakkter bai dari segi budaya maupun bangsa
2) Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis
3) Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab
4) Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kakuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

---

[10] Fahrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern : studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Ssemarang : IAIN Walisongo, 2012), hal. 45

[11] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran aswaja sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk peserta didik yang berakhlak dan bermoral.

2. Kajian Tentang Pembelajaran Aswaja

a. Pembelajaran Aswaja

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki makna yang beragam berdasarkan dari pandangan dan pendapat para ahli. Adapun beberapa makna pembelajaran adalah sebagai berikut :[12]

a) Menurut Hamalik

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.

b) Menurut Gagne dan Briggs

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemkian rupa untuk

[12] Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hal. 13

mempengaruhi dan mendukung teerjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

c) Menurut Dimyati dan Mudjiono

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terpogram dalam desain instruksional, untuk membuat ssiswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

d) UUSPN No. 20 Tahun 2003

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga bermakna sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

e) Pembelajaran menurut Knirk dan Gustafan

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pembelajaran

berupa interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif.

Pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk didup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.[13]

2) Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran aswaja merupakan upaya sadar, terarah, dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui, meyakini, dan mengamalkannya.

Pembelajaran aswaja merupakan mata pelajaran yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan yang berbasis NU, sehingga mata pelajaran ini merupakan bagian dari kurikulum Muatan Lokal. Muatan lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri

[13] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 10

khas daerah tertentu, bukan hanya yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga berupa manifestasi kebudayaan daerah, legenda, serta adat istiadat.[14] Kurikulum Muatan Lokal mengharuskan adanya pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar oleh satuan pendidikan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan :

a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal
e. Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya.[15]

Aswaja mempunyai lembaga pendidikan Ma'arif, lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jatidiri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa : *setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri*

[14] Achmad Basari, *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Seminar Nasional, 2014. http://download.garuda.ristekdikti.go.id), hal. 20 diakses pada 19 Juni 2021 pukul 09:00 WIB

[15] Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 95

kekhususan dalam jatidiri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:[16]

1) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat *tayyibah*, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa :"Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi

[16]Muhamad Khoirul Anam, *Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak*, (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 18

pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan pancasila".[17]

b. Karakteristik Pendidikan Aswaja

Karakteristik pendidikan aswaja serupa dengan karakteristik utama ajaran NU, yakni ajaran yang mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip *tawasut* memang telah menjadi ajaran Islam sejak lama, bahwa segaala kebaikan itu selal berada diantara duaa ujung *tataruf* (extremism).[18] Selain tiga prinsip tersebut, golongan ahlussunah wal jamaah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yaitu menghargai perbedaaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan dengan mngakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakininya.

Pelaksanaan misi syi'ar Islam dan dalam pendekatan dengan masyarakat NU sebagai organisasi keagamaan memiliki

[17] Ibid., hal 18

[18] Jamal Makmur Asmani, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam http://aswajacenterpati,wordpress.com manhaj-pemikiran-aswaja. Diakses pada tanggal 14 maret 2021

karakter-karakter khusus yang diusung oleh para perintis dan pendirinya. Karakteristik tersebut tercermin dari *Fikrah Nahdliyah* sebagai kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran aswaja untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlah al-ummah* (perbaikan umat), yang kemudian diajarkan melalui dunia pendidikan.

Nahdatul Ulama memiliki Manhaj ahlussunah wal-jama'ah, yang berguna untuk merespon persoalan baik yang berkenaan dengan keagamaan dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut :

a. *Fikrah tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan dan senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan).
b. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
c. *Fikrah ishlah* (pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa mengupayakan perbaikan menuju kearah yang lebih baik (*al-ishlah ilaa maa huwa al-ashlah*)
d. *Fikrah tathawwuiyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan

e. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdatu Ulama.[19]

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar tersebut menjadikan aswa memiliki kemampuan untuk meredam berbagaai konflik internal umat Islam. Aswaja sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa harus melibatkan diri kedalamnya.

c. Nilai-nilai Aswaja

Sejak berdirinya aswaja memiliki beberapa nilai yang digunakan sebagai pedoman. Nilai-nilai tersebut yaitu :

1. Tasamuh

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap *tasamuh* juga diartikan dengan memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Sikap tasamuh dapat dilihat dari cara memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan

[19] Asep S Chalin, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya : Khalista, 2012), hal. 12

kebudayaan. NU menyadari bahwa orang lain tidak bisa dipaksa untuk mengikuti pandangannya, sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan menghormati pandangan orang lain.[20]

Mujamil Qomar dalam buku NU liberal menyatakan "sikap tasamuh ini disandarkan pada surah Al-Baqarah (2) : 258, yang harus berlapang dada menghadapi pluralisme pemeluk agama sehingga tidak boleh memaksa mereka masuk Islam."[21]

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِيْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ ۘ اِذْ
قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۙ قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُ ۗقَالَ اِبْرٰهٖمُ
فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ
كَفَرَ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۚ

Artinya :

telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi

[20] PBNU, *Jati Diri Nahdatul Ulama,* (Jakarta : PBNU, 2002), hal. 18

[21] Mujamil Qomar, *NU "LIBERAL " DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNAH KE UNIVERSALISME ISLAM,* (Bandung : Mizan, 2002), hal. 92

petunjuk kepada orang-orang zalim. (Q.S. Al- Baqarah (2) : 258)

2. Tawasuth

Mujamil Qomar dalam buku NU liberal berpendapat bahwa :

> *tawasuth* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu, pemikiran, atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat.[22]

Sikap *tawasuth* ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil atau *I'tidal* dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Melalui sikap *tawasuth* dan *i'tidal* ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang dalam setiap tindakannya selalu bersifat membangun dan menghindari segala pendekatan yang bersifat ekstrem (*taharuf*).

Sedangkan menurut Asep Saeful Muhtadi dalam buku Komunikasi Politik NU menyatakan bahwa

[22] Ibid., hal. 91

> *Tawasuth* dan *i'tidal* adalah sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.[23]

Uraian tersebut menegaskan bahwa *tawasuth* dan *i'tidal* adalah salah satu prinsip dalam bermasyarakat. Prinsip berlaku tengah-tengah, adil, dan lurus harus dimiliki setiap manusia agar tidak terjadi perselisihan. Sikap *tawasuth* yang dikembangkan NU ini diilhami oleh firman Allah SWT., dalam surat Al Baqarah (2) : 142 yang menyebut umat Isalam sebagai *ummatan wasathan*. Sedangkan sikap *i'tidal* disandarkan pada pesan-pesan Allah SWT., dalam surah Al Maidah (5) : 8

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا
اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu

[23] Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif,* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal. 130

kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah (5) :8)

Sikap tawasuth juga merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi. Bahwa serangkaian rekonsiliasi yang dilakukan di daerah konflik senantiasa diputuskan dengan jalan tengah. Dengan sikap tawasuth, NU menghindari adanya ekstrimitas (taharruf) antar paham yang serba kanan dimana melahirkan sikap fundamentalisme dan dengan permisivitas kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran.[24]

3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Secara harfiah *ma'ruf* berarti yang dikenal sedangkan *munkar* adalah suatu yang tidak dikenal. Sedankan secara etimologi, *amar maruf nahi munkar* adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar.

Pendapat dari Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* dalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang

[24] Khamami Zada dan Fawaid Sjadzili, *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 71-72

penting, dan karena misi itulah maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika *amar ma'ruf nahi munkar* hilang, maka syiar kenabian kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.[25]

Penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* oleh penganut aswaja ditengah masyarakat yang majemuk terkadang direspon berbeda oleh sebagian kalangan. Mujamil Qomar dalam buku NU liberal menjelaskan "sikap *amar ma'ruf nahi munkar*- terutama *nahi munkar* yang diekspresikan NU bagi kalangan modernis dianggap tidak nampak, tidak tegas. Akar permasalahannya tidak terletak pada anggapan itu, tetapi pelaksanaan *nahi munkar* itu khususnya ditempuh dengan cara bertahap dan kontinu tetapi pasti. Disinilah letak perbedaan NU dengan organisasi keagamaan modernis.

Sedangkan Sholichin Salam menyatakan bahwa jika Muhamadiyah menggunakan cara radikal-revolusioner dalam berdakwah, NU sebaliknya menempuh cara evolusioner. Sesuatu yang dipandang bertentangan dengan syariat tidak langsung dihantam dengan serangan-serangan

[25] M. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung : Diponegoro, 1999), hal. 446

keras, tetapi berusaha diarahkan dan dibimbing agar mengikuti jalan yang benar.

Praktik *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditanamkan secara lentur dan halus membuat masyarakat merasa lebih bisa menerima. Selain itu, ajaran yang disampaikan dapat menyentuh lapisan masyarakat secara menyeluruh bahkan sampai kalangan akar.

4. Tawazun

Sikap tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.[26] Dalam mengambil beragam keputusan, NU selalu mendasarkan pada *syura* (musyawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (*al mashlihah al-'ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *al mujadalah billatihiya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

Tawazun juga disebut sebagai sikap seimbang. Yang mana sikap seimbang ini memiliki dimensi vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (sosial antar

[26] A. Busyairi Harits, Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, (Surabaya : Khalista, 2010), hal. 120

sesama manusia) serta terikat ruang (manusia dengan alam) dan waktu (masa lalu, masa kini, dan masa depan), sehingga baik disadari maupun tidak sikap tawazun sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara jasmani maupun rohani yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya, karena saling berkaitan antar satu dengan yang lain bagaikan rantai yang saling terhubung. Apabila salah satu rantai ini diputus ataupun dihilangkan maka tatanan keseimbangan kehidupan akan rusak dan bisa jadi musnah.

d. Tujuan Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran aswaja memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun koletif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunah wal-jama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah,mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi. Sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar Nahdatul Ulama Bab IV Pasal 9 ayat 2 tentang Tujuan dan Usaha Pendidikan, bahwa di bidang pendidikan, pembelajaran dan kebudayaan mengupayakan

terwujudnya penyelenggaraan penddikan dan pembelajaran untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sejak munculnya, pendidikan aswaja memiliki tujuan untuk:[27]

1. Menumbuh kembangkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham *Ahlussunnah wal jama'ah*
2. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur, dan adil (*tawassuth dan I'tidal*), berdisiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *ahlussunah waljama'ah* (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam komunitas madrasah dan masyarakat.

[27] Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang,* (Malang : Edutama Mulia, 2012), hal. 33

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil-hasil dan fakta-fakta kajian empirik yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Penelitian terdahulu ini digunakan peneliti untuk melihat adanya peluang penelitian lanjutan maupun adanya pertentangan.[28] Berikut merupakan penelitian terdahulu yang penulis gunakan, yaitu berupa beberapa skripsi yang memiliki tema dan judul yang hampir sama dengan penelitian ini :

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Arif Al Barri, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Tulungagung (2019) dengan judul "*Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung".* Dengan hasil penelitian yaitu (1) Perencanaan pembelajaran Aswaja mengacu pada kurikulum dari LP Ma'arif NU yang dikembangkan dengan berbagai program khas dari lembaga pendidikan itu sendiri. Perencanaan pembelajaran disusun dengan lengkap meliputi program tahunan, semester, silabus dan RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran Aswaja dilakukan dengan masif melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengalaman belajar serta pembiasaan. (3) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Aswaja meliputi evaluasi formatif dan evaluasi summatif.

[28] Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 311

2. Skripsi yang disusun oleh Ismail Sahputra, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Tulungagung (2018) dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Keaswajaan dalam Membangun Akhlakul Karimah pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung*". Hasil penelitian yaitu : 1. Perencanaan pembelajaran Keaswajaan mengacu pada kurikulum pusat baik tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Perencanaan pembelajaran disusun dengan lengkap mencakup program semester, program tahunan, silabus dan RPP sehingga dalam pelaksanaannya dapat diaplikasikan dengan baik sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru dituntut memiliki kompetensi yang baik dan ada fasilitas peningkatan kompetensi guru sebagai pelatihan dan KKG. 2. Pelaksanaan pembelajaran Keaswajaan dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan isi materi, diikuti dengan pembiasaan perilaku atau praktik perilaku akhlakul karimah. 3. Evaluasi pembelajaran Keaswajaan dilakukan secara menyeluruh baik teori maupun pengalaman hasil pembelajaran. Secara tertulis mencangkup ulangan mingguan, UTS, UAS mengacu pada KKM dan hasilnya berupa nilai raport.
3. Tesis yang disusun oleh Eko Prasetyo, mahasiswa Pendidikan Agama Islam pascasarjana IAIN Tulungagung (2019) dengan judul *"Penanaman Nilai-nilai Ahlussunah Wal Jamaah (ASWAJA) pada Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Membentuk Karakter*

Peserta Didik (Studi Multisitus di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)". Hasil penelitian yaitu 1. Penanaman nilai *Tasawuth* pada kegiatan Rohani Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK 1 Islam dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek meliputi : pembiasaan yasin dan tahli sebelum pelajaran, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan wiridan setelah shalat, pembiasaan kedisiplinan, keteladanan dalam tingkah laku. 2. Penanaman nilai *Tasamuh* pada kegiatan Rohani Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK 1 Islam dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek meliputi : menghargai pendapat orang lain, tidak membeda-bedakan dalam hal berteman ras, suku, warna kulit dan agama, membantu teman yang membutuhkan bantuan, menghormati guru dan orang yang lebih tua. 3. Penanaman nilai *Tawazun* pada kegiatan Rohani Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK 1 Islam dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek meliputi : Pentingnya menjaga kesehatan jasmani, pembiasaan Istighosah siswa, Istiqomah dalam beribadah, senantiasa belajar dan berdoa.

4. Skripsi yang disusun oleh Ahshon Kamal Zainul Adha, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Tulungagung (2020) dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek*". Dengan hasil

penelitian : 1. Adanya guru menyusun kerangka pembelajaran yakni RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan moral dan karakter peserta didik, selain menyusun RPP guru juga menyusun strategi yang bertujuan pada kegiatan belajar mengajar menyenangkan peserta didik. 2. Adanya pelaksanaan metode guru yang mampu membuat suasana di dalam kelas menjadi penuh semangat sekaligus sesuai dengan RPP dan kegiatan di luar kelas yang membentuk kepribadian peserta didik sangat antusias di dalam kelas saat menangkap ilmu pengethuan dari mata pelajaran Aswaja. 3. Adanya guru menilai hasil belajar peserta didik sekaligus menilai kepribadian dan tingkah lakupeserta didik, kemudian pihak sekolah beserta guru selalu berkoordinasi dengan pengurus pondok pesantren sekaligus dengan pimpinan yayasan pondok terkait dengan perkembangan peserta didik. Selain itu guru mengukur metode dan media yang diterapkan sehingga mampu mereformulasi kegiatan belajar mengajar peserta didik.

5. Skripsi yang disusun oleh Muhamad Arif Mustofa, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Tulungagung (2019) dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Aswaja Ngunut Tulungagung*". Hasil penelitian yaitu : 1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan sebagai inovator. 2. Karakter

peserta didik di MA Aswaja Ngunut Tulungagung yaitu karakter religius, disiplin, dan peduli sosial. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yaitu terdiri dari faktor internaal dan eksternal. Faktor internal berasal dari siswanya sendiri yaitu kesadaran siswa akan pentingnya berkarakter sesuai ajaran Islam, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti	**Judul**	**Persamaan**	**Perbedaan**
Muhammad Arif Al Barri (2019)	*Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung*	1).Pembahasan terkait karakter dan aswaja 2).Jenis penelitian (kualitatif) 3).Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan	1.Lokasi penelitian yang berbeda 2.Fokus dan tujuan penelitian (membina karakter – implikasi pembelajaran terhadap

		dokumentasi)	karakter)
Ismail Sahputra (2018)	*Implementasi Pembelajaran Keaswajaan dalam Membangun Akhlakul Karimah pada Siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung*	1).Pembahasan terkait karakter dan aswaja 2).Jenis penelitian (kualitatif) 3).Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	1.Lokasi penelitian yang berbeda 2.Fokus dan tujuan penelitian (implementasi pembelajaran – implikasi pembelajaran terhadap karakter)
Eko Prasetyo (2019)	*Penanaman Nilai-nilai Ahlussunah Wal Jamaah (ASWAJA) pada Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multisitus di SMK*	1).Pembahasan terkait karakter dan aswaja 2).Jenis penelitian (kualitatif) 3).Teknik pengumpulan data (wawancara,	1.Lokasi penelitian yang berbeda 2.Fokus dan tujuan penelitian (penanaman nilai aswaja – implikasi pembelajaran

	Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)	observasi, dan dokumentasi)	terhadap karakter)
Ahshon Kamal Zainul Adha (2020)	*Implementasi Pembelajaran Aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek*	1).Pembahasan terkait karakter dan aswaja 2).Jenis penelitian (kualitatif) 3).Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	1.Lokasi penelitian yang berbeda 2.Fokus dan tujuan penelitian (implementasi pembelajaran – implikasi pembelajaran terhadap karakter)
Muhamad Arif Mustofa (2019)	*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Aswaja Ngunut Tulungagung*	1).Pembahasan terkait karakter dan aswaja 2).Jenis penelitian (kualitatif) 3).Teknik pengumpulan	1.Lokasi penelitian yang berbeda 2.Fokus dan tujuan penelitian (peran guru dalam

		data (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	pembentukan karakter - implikasi pembelajaran terhadap karakter)

Berdasarkan beberapa peneltian terdahulu tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta. Fakta tersebut berupa persamaan jenis peneletian beserta metode pengumpulan data. Dan fakta berikutnya yaitu perbedaan antara penelitian yang sedang saya lakukan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan yang paling mendasar tentu saja mengenai lokasi penelitian dan waktu pelaksanaannya. Selain itu penelitian terdahulu diatas cenderung memiliki fokus kepada penerapan nilai aswaja, pembentukan karakter, dan implementasi dari pembbelajaran aswaja, sedangkan peneliti ini memiliki fokus penelitian yang lebih kompleks yaitu implikasi pembelajaran terhadap karakter peserta didik di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar setelah dilakukannya pembelajaran aswaja.

1. Kerangka Penelitian

Pembelajaran aswaja memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan meyiapkan generasi penerus bangsa dengan melalui

pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran ini, baik dari pihak pendukung maupun pelaksana.

Untuk mempermudah dalam pehamaman dampak pembelajaran aswaja terhadap karakter peserta didik dapat diilustrasikan dalam bentuk bagan berikut :

Bagan 2.2 Kerangka Penelitian

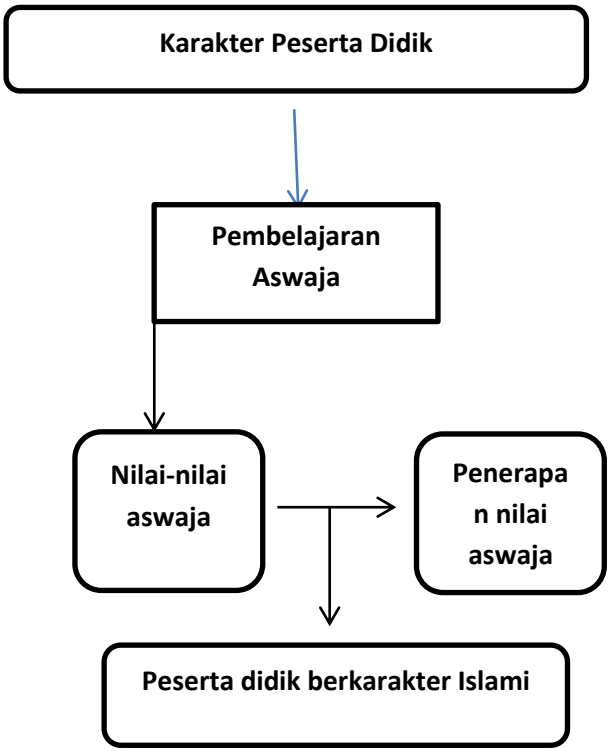

Keterangan :

Karakter peserta didik tidak bersifat tetap atau permanen, artinya masih bisa dirubah. Sebagaimana bagan tersebut, pendidik bisa merubah karakter peserta didik menjadi lebih baik melalui pembelajaran aswaja. Pembelajaran aswaja mengajarkan nilai-nilai ke-NUan dan menerapkannya dengan tujuan untu

membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. oleh sebab itu penelitian ini berfokus kepada pembelajaran aswaja dan nilai-nilainya dalam membentuk karakter peserta didik.